

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF BERBASIS UKHUWAH DI TMI AL-AMIEN PRENDUAN DALAM MENGUATKAN TOLERANSI DAN NASIONALISME SEBAGAI FONDASI PERADABAN MULTIKULTUR

The Implementation of Ukhwah Based Inclusive Education at TMI Al-Amien Prenduan in Strengthening Tolerance and Nationalism as the Foundation for a Multicultural Civilization

A Hufron¹, Abd Warits², Abd. Halim³, Abdul. Aziz⁴, Sri Harmonika⁵, Fizian Yahya⁶

Abstrak

Pendidikan inklusif menjadi salah satu pendekatan strategis dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan inklusif di Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (TMI) Al-Amien Prenduan dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan toleransi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pimpinan pondok, guru, dan santri, observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran dan kehidupan pondok, serta analisis dokumen kurikulum dan kebijakan institusional. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik dengan triangulasi sumber untuk memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TMI Al-Amien berhasil mengimplementasikan pendidikan inklusif melalui integrasi prinsip ukhuwah islamiyyah dan ukhuwah wathaniiyyah dalam seluruh aspek pendidikan. Kurikulum dirancang untuk mengakomodasi keberagaman latar belakang santri dengan tetap mempertahankan identitas keislaman. Sistem evaluasi holistik yang menilai aspek akademik, kepribadian, dan kemampuan bersosialisasi menjadi indikator keberhasilan pendidikan inklusif. Tantangan yang dihadapi meliputi heterogenitas santri, potensi eksklusivitas kelompok, dan literasi media yang terbatas, namun berhasil diatasi melalui strategi penguatan nilai dasar, pengembangan kompetensi pendidik, dan pembiasaan interaksi multikultural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pendidikan inklusif TMI Al-Amien efektif dalam menguatkan toleransi dan nasionalisme santri, sehingga dapat dijadikan rujukan pengembangan pendidikan multikultural di pesantren lainnya.

Keyword: *Implementasi Pendidikan Inklusif, Ukhwah Islamiyyah, Fondasi Peradaban Multikultur*

abstract

Inclusive education is a strategic approach to fostering a harmonious society amidst Indonesia's diverse cultures and religions. This research analyzes the implementation of inclusive education at Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (TMI) Al-Amien Prenduan. The study's goal is to understand how the school internalizes Islamic values, nationalism, and tolerance. We used a qualitative, case study design, gathering data through in-depth interviews with school leaders, teachers, and students, along with participant observation and document analysis. Thematic analysis and source triangulation ensured data validity. Findings reveal that TMI Al-Amien successfully implements inclusive education by integrating the principles of ukhuwah islamiyyah (Islamic brotherhood) and ukhuwah wathaniyyah (national brotherhood) throughout its educational aspects. The curriculum accommodates diverse student backgrounds while maintaining Islamic identity. A holistic evaluation system assesses academics, personality, and social skills, indicating success. Challenges like student heterogeneity, potential group exclusivity, and limited media literacy were overcome by strengthening core values, developing educator competencies, and encouraging multicultural interaction. We conclude that TMI Al-Amien's inclusive education model effectively strengthens student tolerance and nationalism, serving as a valuable reference for multicultural education development in other pesantren

Keyword: Implementation of Inclusive Education, Islamic Brotherhood, Foundation of Multicultural Civilization

Published Online : 23 Agustus 2025

How To Cite : Warits, A., Hufron, A., Halim, A., Aziz, A. ., Harmonika, S. ., & Yahya, F. (2025). *Implementasi Pendidikan Inklusif Berbasis Ukhwah Di TMI Al-Amien Prenduan Dalam Menguatkan Toleransi Dan Nasionalisme Sebagai Fondasi Peradaban Multikultur*. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 144-153. <https://doi.org/10.51700/attadbir.v5i2.1105>

A Hufron, Abd Warits, Abd. Halim, Abd. Aziz, Sri Harmonika, Fizian Yahya
Email Respondensi : Ahufronh2@gmail.com

¹²³ Universitas Annuqayyah Sumenep

⁴ STAI Nurul Dhalam, Sumenep

⁵⁶ STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan masyarakat multikultural yang kompleks menghadapi tantangan signifikan dalam mengelola keberagaman etnis, agama, budaya, dan latar belakang sosial. Keberagaman ini berpotensi menjadi kekuatan sekaligus sumber konflik apabila tidak dikelola secara bijaksana melalui pendidikan yang tepat. (Ulya, 2016) Pendidikan inklusif telah menjadi paradigma global yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghargai keberagaman, memberikan akses setara, dan memperkuat kohesi sosial(Malik, 2020). Dalam konteks Indonesia, implementasi pendidikan inklusif

menjadi strategis untuk memperkuat toleransi dan nasionalisme sebagai fondasi peradaban multikultural yang stabil.

Studi-studi terkini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter toleran dan nasionalis. Penelitian Dewi dan Sudrajat menjelaskan bahwa di sekolah-sekolah multikultural di Yogyakarta menunjukkan bahwa implementasi kurikulum inklusif dapat meningkatkan sikap toleransi siswa terhadap keberagaman (Sudrajat, 2021). Sementara itu, studi Fakhurrozi mengungkapkan bahwa pesantren modern memiliki potensi besar dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal (Fathurrozi, 2023).

Sedangkan A. Gaffar menemukan bahwa pendidikan berbasis pesantren dapat menjadi model alternatif dalam mengembangkan toleransi beragama di tengah heterogenitas masyarakat Indonesia (Gaffar, 2024). Namun, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada aspek teoritis dan belum mengeksplorasi secara mendalam implementasi praktis pendidikan inklusif di institusi pendidikan Islam tradisional seperti pesantren.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pendidikan inklusif dan multikultural, terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur mengenai bagaimana pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional mengimplementasikan prinsip-prinsip inklusivitas. Nurhayati dalam risetnya telah membahas pendidikan multikultural di TMI Putri Al-Amien Prenduan, namun belum menganalisis secara komprehensif mekanisme internalisasi nilai toleransi dan nasionalisme melalui konsep ukhuwah (Nurhayati dkk., 2022).

Penelitian Hosaini melakukan analisis komparatif tipologi perencanaan kurikulum pada tiga pesantren termasuk Al-Amien Prenduan (Hosaini, 2019), sedangkan Wahyudi mengkaji layanan konseling pesantren melalui pendekatan Al-Irshad wa Al-Taujih (Wahyudi dkk., 2023), dan Ruslan meneliti internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam wasatiyyah dalam pencegahan perilaku bullying di kalangan santriwati (Ruslan & Lubis, 2024). Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika pendidikan pesantren, namun kajian komprehensif yang mengintegrasikan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pesantren dengan pendekatan multikultural dalam framework yang holistik dan aplikatif belum ditemukan.

Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan inklusif di Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (TMI) Al-Amien Prenduan dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan nasionalisme. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi mekanisme integrasi konsep ukhuwah islamiyyah dan ukhuwah wathaniyyah dalam kurikulum dan praktik pendidikan, menganalisis strategi yang diterapkan untuk mengatasi tantangan keberagaman santri, serta mengevaluasi efektivitas pendidikan inklusif dalam membentuk karakter toleran dan nasionalis. Konteks penelitian difokuskan pada TMI Al-Amien Prenduan sebagai representasi pesantren modern yang telah mengimplementasikan pendidikan inklusif dengan pendekatan unik yang memadukan tradisi pesantren dengan tuntutan modernitas.

Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan adalah institusi pendidikan menengah tertua di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang didirikan pada tahun 1959 oleh Kiai Djauhari Chotib (Prenduan, 2022; Wadi, 2024). Sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren, TMI memiliki pendekatan unik dalam menerapkan pendidikan inklusif dengan

mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan toleransi dalam setiap aspek pembelajarannya.

Konsep ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah wathaniyah menjadi landasan filosofis yang menjawab seluruh aktivitas santri, baik di ruang kelas, asrama, masjid, maupun kegiatan ekstrakurikuler (Duryat, 2021). Setelah satu dekade pengelolaan, pengembangan lembaga ini dilanjutkan oleh putra dan santrinya melalui langkah-langkah strategis, seperti pembukaan lokasi baru, perancangan kurikulum yang representatif, dan studi banding ke pesantren besar, termasuk Pondok Modern Gontor (Fahrur, 2023; Sholihah dkk., 2022). TMI secara resmi berdiri pada hari Jumat, 10 Syawal 1391 atau 3 Desember 1971, dengan visi melahirkan generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan mampu berkontribusi sebagai agen perubahan di masyarakat multikultural, sesuai dengan keberagaman budaya dan agama di Indonesia.

Penelitian ini menguji argumen bahwa pesantren modern mampu menjadi model pendidikan inklusif yang efektif dalam menguatkan toleransi dan nasionalisme melalui integrasi nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip kebangsaan. Implementasi konsep ukhuwah di TMI Al-Amien Prenduan ternyata dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman sekaligus memperkuat identitas kebangsaan santri (Abror & Rohmaniyah, 2023; Zubairi, 2023). Artikel ini tersusun dalam lima bagian utama: pendahuluan yang menguraikan latar belakang dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka yang menyajikan kerangka teoritis pendidikan inklusif dan konsep ukhuwah, metodologi penelitian yang menjelaskan pendekatan kualitatif yang digunakan, hasil dan pembahasan yang menganalisis temuan penelitian, serta kesimpulan yang merangkum kontribusi penelitian terhadap pengembangan pendidikan inklusif di pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan inklusif di Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (TMI) Al-Amien Prenduan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena kompleks mengenai internalisasi nilai-nilai toleransi dan nasionalisme dalam konteks alamiah pesantren (Creswell, 2024). Desain studi kasus digunakan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang implementasi pendidikan inklusif sebagai unit analisis tunggal yang memiliki karakteristik unik sebagai pesantren modern (Roberts, 2020).

Kehadiran peneliti dalam studi ini adalah sebagai instrumen kunci yang melakukan observasi partisipatif dengan tingkat keterlibatan sedang. Peneliti mengamati aktivitas pembelajaran dan kehidupan pesantren tanpa terlibat langsung dalam proses pendidikan, memposisikan diri sebagai pengamat yang memahami konteks budaya pesantren dengan tetap menjaga objektivitas dalam pengumpulan dan analisis data. Subjek penelitian meliputi pimpinan pondok pesantren, direktur TMI, para ustadz dan guru, serta santri dari berbagai tingkatan. Informan kunci terdiri dari Kiai sebagai pimpinan tertinggi pesantren, direktur TMI, koordinator kurikulum, ustadz senior yang telah mengajar lebih dari sepuluh tahun, dan santri representatif dari berbagai latar belakang daerah yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria keterwakilan geografis dan tingkatan pendidikan (Campbell dkk., 2020).

Lokasi penelitian di TMI Al-Amien Prenduan, Sumenep, Madura dipilih karena pesantren ini memiliki reputasi sebagai lembaga pendidikan Islam yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tradisional pesantren dengan pendidikan modern serta menerapkan prinsip inklusivitas dalam lingkungan yang heterogen.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi metode yang terdiri dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen (Niam dkk., 2024). Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan indikator pendidikan inklusif dan konsep ukhuwah, meliputi aspek kebijakan institusional, implementasi kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi hasil pendidikan. Observasi partisipatif dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran di kelas, kegiatan kehidupan asrama, praktik ibadah bersama, dan interaksi sosial santri dalam berbagai setting untuk memahami dinamika kehidupan pesantren yang mencerminkan nilai-nilai inklusif. Analisis dokumen mencakup telaah terhadap dokumen kurikulum TMI, kebijakan pesantren, panduan pembelajaran, laporan evaluasi santri, dan arsip sejarah perkembangan institusi.

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman & Miles, 2002). Proses reduksi data dilakukan dengan mengkode transkrip wawancara dan catatan observasi berdasarkan tema-tema yang muncul terkait implementasi pendidikan inklusif, internalisasi nilai toleransi dan nasionalisme, serta konsep ukhuwah. Penyajian data dilakukan melalui matriks dan diagram yang menggambarkan hubungan antartema dan pola-pola yang ditemukan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif dengan verifikasi berkelanjutan terhadap data dan triangulasi sumber untuk memastikan kredibilitas temuan.

Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui empat kriteria yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985). Kredibilitas dipastikan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi metode dengan menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen, serta member checking dengan mengkonfirmasi temuan kepada informan kunci. Transferabilitas dijamin melalui deskripsi yang detail tentang konteks penelitian sehingga memungkinkan pembaca memahami kemungkinan aplikasi temuan pada konteks serupa. Dependabilitas dipastikan melalui audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian dari pengumpulan data hingga analisis, sedangkan konfirmabilitas dijaga melalui refleksi berkelanjutan peneliti dan konsultasi dengan supervisor untuk meminimalkan bias subjektif dalam interpretasi data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Konsep dan Landasan Pendidikan Inklusif

TMI Al-Amien Prenduan menerapkan pendidikan inklusif berdasarkan tiga landasan fundamental yaitu agama, kebangsaan, dan pendidikan. Landasan agama berpijak pada prinsip Islam yang mengajarkan keberagaman sebagai ciptaan Allah yang harus diterima dan dihargai, dengan konsep ta'aruf (saling mengenal) dan toleransi sebagai dasar utama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pengasuh TMI *"Islam mengajarkan bahwa perbedaan adalah sunnatullah yang harus dihormati. Kami menerapkan ayat 'Waja'alnākum ummatan wasatan'*

yang menekankan kesederhanaan dan keterbukaan terhadap perbedaan sebagai landasan filosofis pendidikan di sini. Keberagaman bukan ancaman, tetapi anugerah yang memperkaya khazanah keilmuan Islam.” (Dr KH. Ghozi Mubarok, MA; Wawancara, 2025)

Landasan kebangsaan diimplementasikan melalui pemaknaan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang mendorong pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan suku bangsa di Indonesia. Koordinator Kurikulum menegaskan: *“Bhinneka Tunggal Ika bukan sekadar slogan, tetapi nilai yang kami hidupi setiap hari dalam mengelola keberagaman santri dari berbagai daerah. Kami mengajarkan bahwa Indonesia kuat justru karena keberagamannya, bukan meski keberagamannya.”* (Ust. Azhar Arifin; Wawancara, 2025). Sedangkan landasan pendidikan mengacu pada nilai-nilai inklusivitas Pondok Modern Gontor yang terbuka untuk semua golongan, sebagaimana dijelaskan dalam dokumen Pancajiwa TMI yang menjadi pedoman institusional.

Konsep pendidikan inklusif di TMI diwujudkan melalui filosofi ukhuwah islamiyyah dan ukhuwah wathaniyyah yang menjadi pedoman dalam seluruh aktivitas santri. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu Ustadz Ali Imron: *“Ukhuwah islamiyyah mengajarkan santri untuk saling menghargai sebagai sesama muslim, sementara ukhuwah wathaniyyah menanamkan rasa persaudaraan sebagai bangsa Indonesia. Dua konsep ini menjadi ruh pendidikan inklusif di TMI. Tanpa memahami dua prinsip ini, pendidikan inklusif hanya akan menjadi konsep kosong.”* (Ali Imron; Wawancara, 2025). Filosofi ini tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi santri dari berbagai latar belakang.

Implementasi konsep inklusivitas tercermin dalam prinsip penerimaan santri tanpa diskriminasi, pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman, dan penilaian yang adil bagi seluruh santri. Berdasarkan observasi, terlihat bahwa santri dari berbagai latar belakang etnis, ekonomi, dan geografis dapat berinteraksi secara harmonis dalam berbagai kegiatan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa konsep inklusivitas tidak hanya berhenti pada level kebijakan, tetapi telah terinternalisasi dalam budaya pesantren.

Karakteristik dan Kebijakan Pendidikan Inklusif

TMI Al-Amien menerapkan pendidikan inklusif melalui berbagai karakteristik yang mencerminkan komitmennya untuk merangkul seluruh elemen masyarakat dengan latar belakang yang beragam. Sistem pendidikan yang diterapkan bersifat terbuka untuk semua, memberikan kesempatan kepada santri dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan intelektual untuk belajar dan berkembang tanpa memandang perbedaan. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu Mudir bahwa TMI terbuka untuk semua golongan *“Kami tidak pernah membedakan calon santri berdasarkan asal daerah atau latar belakang ekonomi. Yang penting adalah niat mereka untuk belajar agama dan komitmen mengikuti aturan pesantren. Bahkan untuk yang tidak mampu, kami sediakan program beasiswa dan keringanan biaya.”* (KH. Ahmad Suyono Khotthob; Wawancara, 2025)

Pendekatan holistik menjadi ciri utama TMI dengan menggabungkan pendidikan keagamaan, kewarganegaraan, keterampilan vokasional, serta kepemimpinan yang mendukung perkembangan intelektual, moral, dan sosial santri. KH. Ahmad Fauzi Rosul, Lc., salah satu anggota Majelis Kiyai Al

Amien Prenduan menjelaskan: *"Kurikulum kami dirancang holistik, mencakup tujuh jenis pendidikan utama: keimanan, kepribadian, kebangsaan, keilmuan, keterampilan, olahraga, dan kepesantrenan. Semua santri wajib menguasai kompetensi dasar, lalu ada kompetensi pilihan sesuai minat dan bakat masing-masing."* (Ahmad Fauzi Rasul; Wawancara, 2025)

Sistem evaluasi yang diterapkan tidak hanya menilai kemampuan akademik tetapi juga aspek kepribadian, seperti kemampuan bersosialisasi dan menghargai perbedaan. Ust Ali Imron; salah satu pengajar di TMI menjelaskan *"Evaluasi di sini tidak hanya ujian tulis, tapi juga pengamatan harian terhadap sikap santri. Kami nilai bagaimana mereka berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang, apakah ada kecenderungan diskriminatif atau tidak"* (Ali Imron; Wawancara, 2025) Sistem ini memungkinkan identifikasi dini terhadap potensi masalah sosial dan memberikan intervensi yang tepat.

Strategi Implementasi dan Program Pendukung

TMI Al-Amien menerapkan strategi implementasi pendidikan inklusif melalui beberapa pendekatan sistematis yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan pesantren. Strategi penerimaan peserta didik mengedepankan prinsip keterbukaan dan keadilan, dengan proses seleksi yang tidak hanya mempertimbangkan latar belakang pendidikan formal, tetapi juga melibatkan tes yang menilai potensi keagamaan dan akademik serta kondisi sosial ekonomi calon santri. Bagi santri dengan latar belakang yang beragam, TMI menyediakan program penyesuaian melalui syu'bah atau kelas persiapan yang membantu mereka beradaptasi dengan sistem pendidikan pesantren.

Program pendukung pendidikan inklusif mencakup berbagai kegiatan intrakurikuler, non-akademik, dan ekstrakurikuler yang mendukung integrasi santri dari berbagai latar belakang. Penuturan dari KH Ahmad Tijani Syadzili, selaku Mudir TMI mengungkapkan bahwa *"strategi pengelompokan santri dari berbagai daerah dalam satu kamar bertujuan agar mereka bisa saling kenal dan mengayomi. Awalnya mungkin canggung karena perbedaan bahasa dan kebiasaan, tapi lama-lama mereka belajar saling memahami dan menghargai perbedaan budaya masing-masing. Di sinilah mereka belajar hidup dalam keberagaman secara alami."* (Ahmad Tijani Syadzili; Wawancara, 2025)

Program ekstrakurikuler yang mencakup pelatihan bahasa, seni, dan olahraga juga mendorong interaksi lintas budaya yang memperkaya pengalaman sosial santri. Ust Abd Ghani menjelaskan: *"Kegiatan seperti marching band, futsal, dan pentas seni dilakukan secara lintas kelas dan asal daerah. Ini memaksa santri untuk bekerja sama dengan yang berbeda latar belakang. Hasilnya, mereka jadi lebih terbuka dan toleran."* (Abd Ghani; Wawancara, 2025)

Organisasi santri melalui Ikatan Santri TMI Putra (ISMI) dan Ikatan Santri TMI Putri (ISTAMA) memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan keterampilan manajerial dan kepemimpinan yang mencerminkan semangat inklusivitas. Ust Azhar Arifin menjelaskan: *"Dalam organisasi ini, kami belajar memimpin teman-teman dari berbagai daerah dengan karakter yang berbeda-beda. Ini melatih kami untuk menjadi pemimpin yang inklusif dan bisa diterima semua kalangan."*

Internalisasi Nilai Toleransi dalam Kehidupan Pesantren

Penguatan nilai toleransi di TMI Al-Amien dilakukan melalui pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan aspek pendidikan formal dan kehidupan pesantren sehari-hari. Dalam aspek pendidikan formal, santri diajarkan untuk memahami berbagai kajian secara komprehensif sehingga mereka memahami bawa perbedaan mazhab, etnis, dan budaya merupakan kekayaan keilmuan Islam dan kekayaan intelektual Islam. Melalui pembelajaran agama komprehensif tersebut akan terbangun mental kokoh dan tidak mudah goyah ataupun tersulut emosi hanya karena perdebatan soal perbedaan.

Pendidikan kewarganegaraan dan hak asasi manusia (HAM) memberikan wawasan tentang pentingnya hidup rukun dalam masyarakat plural, mencerminkan nilai Islam rahmatan lil alamin. Ust Ali Imron juga menjelaskan bahwa: *"Kami ajarkan bahwa HAM dalam Islam sudah ada sejak 14 abad lalu. Hak untuk hidup, hak untuk beragama, hak untuk mendapat pendidikan, semua sudah diatur dalam ajaran Islam. Ini menunjukkan bahwa Islam itu agama yang toleran dan menghargai kemanusiaan."* (Ali Imron; Wawancara, 2025)

Kegiatan rutin dan insidental menjadi wadah praktis pengembangan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan rutin meliputi diskusi kelompok, kajian kitab kuning, dan pelatihan organisasi santri yang melatih penerimaan perbedaan pendapat dengan sikap terbuka dan bijaksana. Seorang santri kelas akhir mengungkapkan pengalamannya: *"Di sini kami diajarkan untuk mendengarkan pendapat teman-teman dari daerah lain. Awalnya aneh mendengar logat Batak atau Jawa, bahkan ada yang pakai bahasa daerah saat diskusi. Tapi sekarang justru seru karena kami jadi tahu banyak budaya dan cara berpikir yang berbeda."*

Kegiatan insidental seperti dialog antaragama, seminar lintas budaya, dan kunjungan ke tempat ibadah agama lain dirancang untuk memperluas wawasan santri tentang keberagaman. Ust Abd. Ghoni menjelaskan: *"Kami rutin mengadakan kuliah umum dengan mengundang tokoh dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Ini untuk membuka wawasan santri bahwa Indonesia itu plural, dan sebagai muslim kita harus bisa hidup harmonis dengan yang lain."*

Penguatan Nilai Nasionalisme dan Kecintaan Tanah Air

Penguatan nilai nasionalisme di TMI Al-Amien diimplementasikan melalui integrasi materi pendidikan kebangsaan dalam kurikulum yang mencakup sejarah perjuangan bangsa Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara, dan wawasan kebangsaan. Pembelajaran sejarah tidak hanya menyajikan fakta-fakta historis, tetapi juga nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan untuk kemerdekaan. Pembelajaran Sejarah di TMI tidak menceritakan peristiwa apalagi sekedar hapalan tanggal dan nama, tetapi sebagai pelajaran hidup. Santri harus memahami bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hasil perjuangan keras yang melibatkan seluruh elemen bangsa, termasuk para ulama. Ini harus dihargai dan dijaga.

Selain itu, pembelajaran kepancasilaan sebagai dasar negara tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari santri melalui penerapan lima sila dalam sikap dan perilaku sosial. Sebagaimana dituturkan oleh Ust. Ali Imron bahwa "sejatinya Pancasila itu bukan ideologi asing bagi Islam. Ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan tauhid,

kemanusiaan yang adil dan beradab sesuai dengan akhlaq Islam, persatuan Indonesia sesuai dengan ukhuwah wathaniyyah, kerakyatan sesuai dengan musyawarah dalam Islam, dan keadilan sosial sesuai dengan konsep ekonomi Islam." (Ali Imron; Wawancara, 2025)

Kegiatan rutin dan simbolis menjadi penguatan praktis nilai nasionalisme dalam kehidupan pesantren. Upacara bendera setiap hari Senin dan hari-hari besar nasional melibatkan seluruh santri dan pengasuh untuk menghormati simbol negara sekaligus pembelajaran nilai patriotisme dan kedisiplinan. Ust Abd. Ghani juga mengungkapkan bahwa: *"Setiap upacara bendera, kami tekankan makna merah putih bukan sekadar kain, tetapi simbol perjuangan bangsa. Merah melambangkan keberanian, putih melambangkan kesucian. Begitu juga saat lomba pidato kebangsaan, santri berlomba mengungkapkan kecintaan pada Indonesia dengan bahasa dan pemahaman mereka sendiri."* (Abd. Ghani; Wawancara, 2025)

Lomba kebangsaan dalam bentuk pidato, esai, dan debat yang mengangkat isu-isu nasional memberikan kesempatan santri untuk mengasah kemampuan berbicara dan berpendapat dengan merujuk nilai-nilai kebangsaan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan retorika, tetapi juga memperdalam pemahaman santri tentang dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tantangan Implementasi dan Strategi Adaptif

Implementasi pendidikan inklusif di TMI Al-Amien menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan memerlukan strategi adaptif yang berkelanjutan. KH. Ahmad Suyono Khotthob, selaku Mudir TMI mengakui bahwa tantangan terbesar adalah ketika santri dari daerah yang sama cenderung berkelompok dan enggan berbaur dengan yang lain. Ini wajar secara psikologis, karena mereka merasa nyaman dengan yang sebudaya. Tapi harus kita atasi agar tidak menimbulkan eksklusivitas yang berlebihan. *"Alhamdulillah, Al-Amien mampu mengatasi itu sehingga mereka bisa menyatu dan belajar dengan baik"* (KH. Ahmad Suyono Khotthob; Wawancara, 2025)

TMI Al-Amien menerapkan strategi penyelesaian komprehensif melalui beberapa pendekatan. *Pertama*, penguatan nilai-nilai dasar melalui doktrin harian yang menekankan prinsip ukhuwah islamiyyah dan ukhuwah wathaniyyah. Sebagaimana dijelaskan oleh Ust Ali Imron bahwa pihaknya secara rutin memberikan penekanan tentang ukhuwah islamiyyah dan wathaniyyah. Ia tidak pernah lelah dan bosan untuk mengingatkan santri bahwa perbedaan adalah anugerah yang harus disyukuri, bukan alasan untuk bermusuhan atau memisahkan diri. (Ali Imron; Wawancara, 2025)

Kedua, pelatihan berkelanjutan bagi guru dan pengasuh untuk menangani keberagaman dengan pendekatan yang tepat dan sensitif terhadap perbedaan budaya. Hal ini sebagaimana diturukan oleh ust Azhar Arifin bahwa pihak pesantren secara rutin mengadakan workshop untuk ustaz dan mudir tentang manajemen keberagaman, penyelesaian konflik, dan komunikasi efektif lintas budaya. Ini penting agar mereka tidak hanya mengajar, tapi juga menjadi mediator yang baik. Melalui kegiatan ini, setiap tenaga pendidikan di TMI telah memiliki pemahaman serupa tentang pendekatan dan pembelajaran yang bisa meningkatkan Ukhuwah Islamiyah.

Ketiga, pembiasaan interaksi lintas budaya melalui berbagai kegiatan yang dirancang khusus untuk meminimalkan potensi konflik dan memperkuat kohesi sosial. Program rotasi kamar, kegiatan gotong royong lintas kelas, dan festival budaya daerah menjadi sarana efektif untuk menciptakan interaksi positif antar santri.

Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi keberhasilan pendidikan inklusif di TMI Al-Amien dilakukan melalui sistem yang holistik dan berkelanjutan, meskipun belum tersusun indikator formal yang terstruktur. Sistem evaluasi mencakup pengamatan harian, ujian formal, dan evaluasi kepribadian yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan pesantren. Ust Abd. Ghani menjelaskan bahwa TMI memiliki sistem pelaporan yang rutin untuk memastikan pembelajaran berlangsung maksimal. *"Kami membuat laporan mingguan yang mencatat sikap dan interaksi santri, terutama apakah ada perilaku diskriminatif atau kecenderungan eksklusivitas yang muncul. Setiap perubahan sikap, baik positif maupun negatif, kami catat dan tindaklanjuti."* (Abd. Ghani; Wawancara, 2025)

Keberhasilan pendidikan inklusif diukur dari terciptanya lingkungan yang aman dan harmonis di mana santri saling menghargai dan tidak terlibat dalam kekerasan atau konflik berbasis perbedaan latar belakang. Indikator keberhasilan lainnya meliputi aspek akademik melalui evaluasi pencapaian kompetensi dasar dan pilihan, aspek kepribadian melalui penilaian kemampuan bersosialisasi dan menghargai perbedaan, serta aspek sosial melalui observasi interaksi harmonis dalam berbagai kegiatan pesantren. KH. Ahmad Fauzi Rosul, selaku Anggota Majelis Masyayikh Al-Amien menjelaskan bahwa *"Keberhasilan sejati pendidikan inklusif di sini bukan hanya nilai rapor yang bagus, tapi ketika santri lulus, mereka mampu menjadi pemimpin yang diterima semua kalangan, bisa menjembatani perbedaan, dan berkontribusi positif untuk masyarakat yang beragam."* (KH. Ahmad Fauzi Rosul; Wawancara, 2025).

Dampak jangka panjang pendidikan inklusif terlihat dari alumni TMI yang tersebar di berbagai profesi dan daerah, dengan kemampuan adaptasi yang baik terhadap keberagaman masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi dan nasionalisme tidak hanya bersifat sementara selama di pesantren, tetapi menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan alumni di masyarakat.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Transformasi Paradigma:

Dari Eksklusivitas Menuju Inklusivitas Berbasis Ukuwah

Implementasi konsep ukhuwah islamiyah dan ukhuwah wathaniyyah sebagai landasan pendidikan inklusif di TMI Al-Amien menunjukkan transformasi paradigma yang mendasar dalam pendidikan pesantren. Temuan ini mengkonfirmasi teori adaptive modernization yang dikemukakan oleh Hefner bahwa institusi tradisional dapat mengalami transformasi internal tanpa meninggalkan identitas fundamentalnya (Hefner, 2021). Namun, penelitian ini memberikan nuansa baru dengan menunjukkan bahwa transformasi tersebut bukan semata-mata adaptasi terhadap tekanan eksternal, melainkan aktualisasi nilai-nilai Islam yang memang sudah inheren dalam ajaran agama (Anwari, 2020).

Konsep ukhuwah yang diimplementasikan TMI mencerminkan istilah "moderate pluralism," yang menguatkan identitas keagamaan sebagai fondasi untuk membangun toleransi keberagamaan guna menciptakan harmoni kultural. (Mietzner & Muhtadi, 2020; Mizani, 2022; Sahid dkk., 2019). Berbeda dengan teori sekularisasi klasik yang menganggap agama sebagai penghalang toleransi, temuan ini membuktikan bahwa pemahaman agama yang mendalam dan moderat dapat memperkuat inklusivitas(Syah & Sa'adah, 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian Islamy yang menegaskan bahwa nilai-nilai Islam universal dapat menjadi basis pengembangan toleransi dalam masyarakat multikultural (Islamy, 2022).

Transformasi paradigma ini juga mencerminkan evolusi dalam pemahaman terhadap konsep ummatan wasatan dalam konteks pendidikan. TMI berhasil mengoperasionalkan konsep ini menjadi praktis dalam aktivitas pendidikan yang konkret dengan menonjolkan kesederhanaan dan keterbukaan terhadap perbedaan menjadi karakteristik pembelajaran sehari-hari (Muttaqin dkk., 2025). Temuan ini memperkaya teori Islam Substantif yang diperkenalkan Azra yang menjelaskan tentang dimensi-dimensi pendidikan multikultural dengan menambahkan dimensi spiritual yang sering terabaikan dalam literatur pendidikan multikultural konvensional (Azra, 2000).

Hibriditas Metodologi Pembelajaran: Sintesis Pedagogis Tradisional-Modern

Pendekatan holistik TMI dalam mengintegrasikan tujuh jenis pendidikan menunjukkan fenomena hibriditas metodologi yang menarik untuk dikaji secara teoretis. Integrasi antara pendidikan keimanan, kepribadian, kebangsaan, keilmuan, keterampilan, olahraga, dan kepesantrenan mencerminkan sintesis yang sophisticated antara pedagogic tradisional pesantren dengan tuntutan pendidikan modern. Temuan ini mengkonfirmasi dan memperluas teori holistic education yang dikemukakan Miller (2019), dengan menunjukkan bahwa pendidikan holistik dapat diimplementasikan dalam konteks keagamaan tanpa mengurangi efektivitasnya.

Sistem Kompetensi Dasar (Komdas) dan Kompetensi Pilihan (Kompil) yang diterapkan TMI menunjukkan adopsi kreatif terhadap prinsip differentiated instruction (Tomlinson, 2017) dalam konteks pesantren. Yang menarik adalah bagaimana TMI berhasil mengadaptasi konsep pedagogis modern ini tanpa mengabaikan prinsip-prinsip pedagogis tradisional pesantren seperti pembentukan akhlak dan spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren modern dapat menjadi ruang creative synthesis antara wisdom tradisional dengan innovation modern.

Pembelajaran perbandingan mazhab yang menekankan keberagaman pendapat dalam Islam sebagai kekayaan intelektual, bukan sumber konflik, mencerminkan implementasi critical thinking education (Paul & Elder, 2019) dalam konteks keagamaan. Pendekatan ini berhasil mengembangkan kemampuan santri untuk berpikir kritis sambil tetap mempertahankan komitmen keagamaan mereka. Temuan ini memodifikasi asumsi bahwa pendidikan agama cenderung menghasilkan pemikiran yang rigid, dengan menunjukkan bahwa pendidikan agama yang berkualitas justru dapat mengembangkan fleksibilitas intelektual.

Penguatan Teori Kontak Antarkelompok dalam Konteks Pesantren

Strategi pengelompokan heterogen yang diterapkan TMI memberikan bukti empiris tentang efektivitas teori kontak Allport dalam konteks pendidikan pesantren (Khoir, 2024). Data lapangan menunjukkan bahwa santri yang awalnya “*canggung karena perbedaan bahasa dan kebiasaan*” kemudian “*belajar saling memahami dan menghargai perbedaan budaya masing-masing*.” Temuan ini mengkonfirmasi meta-analisis Pettigrew dan Tropp tentang efektivitas kontak antarkelompok (Pettigrew & Tropp, 2006), namun memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bagaimana teori kontak dapat dioperasionalkan dalam komunitas keagamaan yang memiliki nilai dan norma spesifik.

Kontribusi unik penelitian ini terletak pada penemuan bahwa pembiasaan interaksi lintas budaya melalui program rotasi kamar dan kegiatan ekstrakurikuler heterogen tidak hanya mengurangi prasangka, tetapi juga menciptakan legitimasi teologis melalui konsep ukhuwah. Berbeda dengan konteks sekuler yang mengandalkan *rational arguments*, implementasi di TMI menunjukkan bahwa nilai keagamaan dapat memberikan motivasi intrinsik yang lebih kuat untuk membangun toleransi.

Temuan lapangan juga memperkaya teori kohesi sosial dengan menunjukkan bahwa modal sosial di TMI tidak hanya berupa bridging capital antarkelompok berbeda, tetapi juga bonding capital berdasarkan nilai keagamaan bersama (Mastanah, 2023). Data wawancara mengungkap bahwa “*perbedaan adalah anugerah yang harus disyukuri*,” menciptakan apa yang dapat disebut sebagai modal sosial keagamaan yang lebih tahan terhadap konflik dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Redefinisi Nasionalisme: Dari Model Sekuler Menuju Nasionalisme Religius

Penguatan nilai nasionalisme melalui integrasi pembelajaran sejarah perjuangan ulama Indonesia menunjukkan model nasionalisme religius yang berbeda dari pendekatan sekuler. Data wawancara mengungkap bahwa “Kiai Hasyim Asy’ari, Kiai Ahmad Dahlan, dan ulama lain yang berjuang untuk kemerdekaan” dijadikan inspirasi untuk menunjukkan bahwa “cinta tanah air dan cinta agama tidak bertentangan, justru saling menguatkan.” Temuan ini mengkonfirmasi temuan penelitian yang menjelaskan bahwa peran ulama dalam pembentukan identitas kebangsaan Indonesia (Ilyas, 2023), sambil memberikan kontribusi baru berupa operasionalisasi sejarah tersebut dalam praktik pendidikan kontemporer.

Pembelajaran Pancasila yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam menghasilkan temuan menarik bahwa “*Pancasila bukan ideologi asing bagi Islam*.” Data menunjukkan bahwa TMI berhasil mengintegrasikan Ketuhanan Yang Maha Esa dengan tauhid, kemanusiaan yang adil dan beradab dengan akhlak Islam, persatuan Indonesia dengan ukhuwah wathaniyah, kerakyatan dengan musyawarah dalam Islam, dan keadilan sosial dengan konsep ekonomi Islam. Model ini mendukung teori integrasi kearifan lokal dengan memberikan ilustrasi konkret bagaimana sintesis tersebut dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan (Andini & Sirozi, 2024).

Manajemen Diversitas dalam Era Digital: Tantangan dan Adaptasi

Tantangan literasi media yang dihadapi TMI merepresentasikan permasalahan global mengenai dampak digitalisasi terhadap kohesi sosial masyarakat. Riset yang dilakukan Kadir yang mengungkapkan bahwa penyebaran informasi yang tidak akurat melalui media sosial berpotensi merusak tatanan sosial masyarakat, terutama dalam konteks masyarakat yang heterogen (Kadir, 2024). Strategi yang diterapkan TMI dalam mengatasi permasalahan tersebut melalui penguatan doktrin harian tentang konsep ukhuwah sebagai narasi tandingan mendemonstrasikan pendekatan inovatif dalam pengelolaan konflik di era digital.

Penguatan nilai-nilai komunitas sebagai benteng pertahanan terhadap pengaruh negatif media digital harus diimbangi dengan membangun ekosistem informasi yang sehat. Aspek inilah yang oleh TMI diinovasi sehingga menimbulkan daya tarik dalam mengembangkan institusi yang nantinya berdaya saing (Warits, 2024), sehingga bisa memanfaatkan nilai-nilai tradisional sebagai filter dalam menghadapi tantangan modern (Muid dkk., 2024), yang menunjukkan bahwa kearifan tradisional tetap memiliki relevansi dalam mengatasi problematika kontemporer.

Program pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik dan pengasuh dalam mengelola keberagaman mencerminkan komitmen institusional terhadap pembelajaran organisasi (Hanafie Das & Halik, 2021). Pendekatan ini mengonfirmasi bahwa pengelolaan keberagaman yang efektif memerlukan pengembangan kapasitas yang berkesinambungan dan kepemimpinan yang adaptif. TMI berhasil menunjukkan bahwa institusi tradisional dapat mengadopsi praktik manajemen modern tanpa mengorbankan autentisitas karakter kelembagaannya..

Kontribusi Teoretis dan Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengembangkan model pendidikan inklusif berbasis nilai keagamaan yang dapat menjadi alternatif bagi pendekatan sekuler dalam pendidikan multikultural. Model ukhuwah-based inclusive education (Nugroho dkk., 2022) yang ditemukan menunjukkan bahwa religious values (Handy dkk., 2020), ketika dipahami secara moderat dan comprehensive, dapat menjadi foundation yang kuat untuk membangun inclusive educational environments.

Model ini menantang pandangan konvensional yang menganggap agama sebagai elemen yang secara inheren bersifat eksklusif dan memecah belah. Sebaliknya, temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang mendalam dapat menghasilkan apresiasi yang lebih besar terhadap keberagaman dan komitmen yang lebih kuat terhadap harmoni sosial (Norvaizi dkk., 2024). Hal ini menawarkan jalur alternatif bagi masyarakat yang menghadapi ketegangan antara identitas keagamaan dan nilai-nilai pluralistik.

Integrasi antara pengembangan spiritual, keunggulan akademik, dan harmoni sosial dalam model TMI memberikan cetak biru untuk pendidikan holistik yang menjawab berbagai dimensi pengembangan manusia (Rosyad dkk., 2021). Model ini dapat menjadi kontribusi berharga untuk diskursus internasional tentang pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan pendidikan kewarganegaraan global, khususnya dalam konteks masyarakat yang religius..

Implikasi Temuan untuk Kebijakan Pendidikan Multikultural Indonesia

Temuan penelitian ini memiliki implikasi strategis untuk kebijakan pendidikan nasional Indonesia. Pertama, keberhasilan TMI dalam mengintegrasikan nilai keagamaan dengan prinsip kebangsaan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berbasis agama dapat menjadi mitra strategis pemerintah dalam membangun toleransi dan nasionalisme (Rahman dkk., 2021). Data penelitian membuktikan bahwa pendekatan ini mampu “menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis di mana santri saling menghargai dan tidak terlibat dalam kekerasan atau konflik,” yang mendukung argumentasi Azra (2019) tentang potensi Islam civil dalam memperkuat demokrasi dan pluralisme.

Kedua, model evaluasi holistik TMI yang menilai “aspek akademik, kepribadian, dan kemampuan bersosialisasi” dapat diadopsi dalam pengembangan sistem penilaian pendidikan karakter nasional (Raharjo dkk., 2023). Sistem pelaporan mingguan yang mencatat “sikap dan interaksi santri, terutama apakah ada perilaku diskriminatif atau kecenderungan eksklusivitas” memberikan best practice (Turmudi, 2021) untuk monitoring berkelanjutan dalam pendidikan multikultural.

Ketiga, integrasi kurikulum yang menggabungkan pendidikan keagamaan dengan pendidikan kewarganegaraan di TMI memberikan solusi terhadap dikotomi (Wahib, 2021) yang sering terjadi dalam pendidikan nasional. Model ini dapat menjadi rujukan pengembangan kurikulum pendidikan agama di sekolah umum yang selama ini mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai agama dengan nilai kebangsaan.

Keempat, strategi manajemen keberagaman dalam era digital yang diterapkan TMI melalui “penguatan doktrin harian tentang ukhuwah sebagai counter-narrative” dapat menjadi model penanganan isu hoaks dan radikalisme di lembaga pendidikan lainnya.

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa implementasi pendidikan inklusif berbasis ukhuwah di TMI Al-Amien Prenduan berhasil menciptakan model pendidikan yang efektif dalam menginternalisasi nilai toleransi dan nasionalisme tanpa mengorbankan identitas keislaman. Model pendidikan inklusif berbasis nilai keagamaan ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori pendidikan multikultural dengan menunjukkan bahwa nilai keagamaan yang dipahami secara moderat dapat menjadi fondasi kuat untuk membangun lingkungan pendidikan inklusif.

Transformasi paradigma dari eksklusivitas menuju inklusivitas berbasis ukhuwah menunjukkan evolusi pemahaman dalam pendidikan pesantren modern. Konsep ukhuwah islamiyyah dan ukhuwah wathaniyyah berhasil dioperasionalkan menjadi praktik pendidikan konkret yang menciptakan sintesis harmonis antara identitas keagamaan dengan apresiasi terhadap keberagaman. Penguatan teori kontak antarkelompok dalam konteks pesantren membuktikan bahwa interaksi lintas budaya dapat lebih efektif ketika didukung oleh kerangka nilai keagamaan yang memberikan legitimasi teologis.

Model nasionalisme religius yang dikembangkan TMI memberikan alternatif yang lebih inklusif dan berkelanjutan dibandingkan nasionalisme sekuler, dengan menunjukkan bahwa identitas keagamaan yang kuat dapat memperkuat komitmen kebangsaan. Implikasi temuan untuk kebijakan pendidikan multikultural

Indonesia menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berbasis agama dapat menjadi mitra strategis dalam membangun toleransi dan nasionalisme. Keterbatasan penelitian terletak pada fokus studi kasus tunggal yang membatasi generalisasi temuan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif dengan pesantren lain dan mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih terstruktur.

Daftar Rujukan

- Abror, D., & Rohmaniyah, N. (2023). *Model Integrasi Kurikulum Pesantren Inklusif*. Academia Publication.
- Andini, D. R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 465–471. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.566>
- Anwari, A. M. (2020). *Potret Pendidikan Karakter Di Pesantren: Aplikasi Model Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Ruang Publik*. Edu Publisher.
- Azra, A. (2000, Bandung : Mizan). *Islam substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=27720>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of research in Nursing*, 25(8), 652–661.
- Creswell, W. (2024). 4.2. Karakteristik Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 45.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.
- Fahrur, M. (2023). Optimalisasi Mutu Kinerja SDM (Ustadz) Pondok Pesantren di TMI Al-Amien Prenduan Madura. *JolEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(1), 35–52. <https://doi.org/10.30762/jolem.v4i1.692>
- Fathurrozi, F. (2023). Harmoni di Pesantren, Model Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 10222–10237.
- Gaffar, A. (2024). MEMBANGUN TOLERANSI MELALUI PESANTREN DI TENGAH KEBERAGAMAN BUDAYA. *Jurnal Al-Maun: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Mahasiswa*, 1(5), 51–62.
- Hanafie Das, S. W., & Halik, A. (2021). *Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah & Relasinya Terhadap Profesionalisme Guru*.

- Handy, M. R. N., Mutiani, M., Putra, M. A. H., & Jumriani, J. (2020). The Religious Values in Tradition of Batahlil in Banjar Pahuluan Community. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 2(1), 39–47. <https://doi.org/10.20527/kss.v2i1.2462>
- Hefner, R. W. (2021). Islam and institutional religious freedom in Indonesia. *Religions*, 12(6), 415.
- Hosaini, A. (2019). Analisis Tipologi Perencanaan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Salafiyah Syafiâ€™ iyah Sukorejo, dan Al-Amien Prenduan. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 12(2), 243–463.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Ilyas, I. S. A. (2023). Agama Dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya Dalam Pembentukan Identitas Keagaman. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 5(2), 113–133. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i2.1667>
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5(1), 48–61.
- Kadir, A. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam untuk Menghadapi Radikalisisasi Kalangan Pemuda di Indonesia. *Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 6(2), 104–118.
- Khoir, Q. (2024). Paradigma Pendidikan Agama Islam Multikultural (Strategi Membangun Harmoni Di Tengah Polarisasi Sosial). *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 068–077. <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v4i1.2914>
- Malik, S. (2020). Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(1), 128–148. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.34>
- Mastanah, M. S. (2023). *Pendidikan Kohesi Sosial dalam Al-Qur'an dan Implementasinya pada Pendidikan Kontemporer*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Mietzner, M., & Muhtadi, B. (2020). The myth of pluralism. *Contemporary Southeast Asia*, 42(1), 58–84.
- Mizani, Z. M. (2022). Inclusive-pluralistic Islamic religious education model as an alternative to investing the values of religious moderation. *Muslim Heritage*, 7(2), 487–504. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.5018>
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). Peluang dan Tantangan Pendidikan Pesantren di Era Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 512–530. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2254>

Muttaqin, M. F., Damayanti, E., Purwandi, N. A. S., Amini, Z. A., & Damayanti, L. D. P. (2025). *Pancasila Sebagai Landasan Bimbingan Dan Konseling Untuk Pembentukan Karakter*. Cahya Ghani Recovery.

Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Mamengko, R. P., & Fathin, S. (2024). *Metode penelitian kualitatif*.

Norvaizi, I., Lestari, N., Nurlaili, N., & Karni, A. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Diskursus Islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(3), 351–364. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i3.1857>

Nugroho, T., Masruri, S., & Arifi, A. (2022). Religious Tolerance Education in Al Mukmin Islamic Boarding School of Ngruki. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 27(1), 67–83. <https://doi.org/10.19109/td.v27i1.12287>

Nurhayati, D., Zulfa, A., & Wardi, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural di Tarbiyatul Muâ€™ allimien Al-Islamiyah (TMI) Putri Al-Amien Prenduan. *Tafhim Al-'Ilmi*, 13(2), 214–227.

Paul, R., & Elder, L. (2019). *A critical thinker's guide to educational fads: How to get beyond educational glitz and glitter*. Rowman & Littlefield.

Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751–783. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751>

Prenduan, Y. A.-A. (2022). Yayasan dan Lembaga Pendidikan. *Warkat: Warta Singkat*, 44(2). <http://warkat.al-amien.ac.id/index.php/warkat/article/download/68/88>

Raharjo, R., Jayadiputra, E., Husnita, L., Rukmana, K., Wahyuni, Y. S., Nurbayani, N., Salamah, S., Sarbaitinil, S., Nazmi, R., & Djakariah, D. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER Membangun Generasi Unggul Berintegritas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Rahman, A., Ahmadin, A., & Rifal, R. (2021). Peran Strategis Nahdlatul Ulama Dalam Penguatan Nasionalisme Kemanusiaan Untuk Menangkal Radikalisme. *Jurna Artefak*, 8(2), 97–110.

Roberts, R. E. (2020). Qualitative Interview Questions: Guidance for Novice Researchers. *Qualitative Report*, 25(9).

Rosyad, R., Mubarok, M., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). *Toleransi beragama dan harmonisasi sosial*.

Ruslan, R., & Lubis, S. W. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah dalam Mencegah Perilaku Bullying di Kalangan Santriwati. *Tafhim Al-'Ilmi*, 15(02), 188–203.

- Sahid, M. M., Jihadi, A. N., & Gunardi, S. (2019). Moderate Islam as a solution to pluralism in the Islamic world: The experience of Indonesia. *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilisation (ISTAC)*, 1–24. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.31436/shajarah.v0i0.929>
- Sholihah, I., Syah, M., & Badrudin, B. (2022). Manajemen Kurikulum Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 1(1), 56–73. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.30998/nts.v3i1.3937>
- Sudrajat, D. D. (2021). Overcome Tourism Threat Through Balinese Local Wisdom. *2nd International Conference on Business Law and Local Wisdom in Tourism (ICBLT 2021)*, 51–54. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icblt-21/125965385>
- Syah, M. K. T., & Sa'adah, P. L. (2025). Islamisasi Versus Sekularisasi terhadap Ilmu Pengetahuan. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 1(2), 98–108.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. ASCD.
- Turmudi, E. (2021). *Merajut harmoni, membangun bangsa: Memahami konflik dalam masyarakat Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ulya, I. (2016). Pendidikan Islam multikultural sebagai resolusi konflik agama di Indonesia. *Fikrah*, 4(1), 20–35.
- Wadi, N. (2024). Peran Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru MTs TMI Putra Al-Amien Prenduan. *PILAR*, 15(1), 33–45.
- Wahib, A. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Intelectual, Emotional and Spiritual Quotient dalam Bingkai Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 479–494. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4758>
- Wahyudi, H. F., Maghfiroh, U., & Cummins, R. (2023). Pesantren Counseling Through Al-Irshad wa Al-Taujih Services. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(2), 162–178.
- Warits, A. (2024). The Implementation of the Doblin Innovation Model in Strengthening Competitive Advantage at Islamic Religious Higher Education Institutions in Madura. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 69–86. <https://doi.org/10.29240/belajea.v9i2.11281>
- Zubairi, M. P. I. (2023). *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0*. Penerbit Adab.